

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks kehidupan beragama ,rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub pada Pasal 3 UU No.20/2003 tersebut pertama-tama mengamanatkan supaya pendidikan agama diberikan pada semua jenjang pendidikan, dan hal itu telah diatur dalam Pasal 37. Sebab, hanya dengan pendidikan agama dapat dibentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Sedangkan iman dan takwa merupakan basis untuk membentuk dan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia serta warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tesis yang menyatakan bahwa semua hal yang menyangkut moralitas atau akhlak mulia pasti disetir oleh agama. Ketika agama tidak dijalani dengan baik, yakni ketika iman dan takwa tidak melandasi dan membentuk sikap serta perilaku, manusia niscaya akan menghadapi dilema moral (Somantrie, 2011 :8).

Disamping mengamatkan keharusan pemberian pendidikan agama pada semua jenjang sekolah, rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut juga menggambarkan tipe ideal manusia Indonesia, baik secara individu maupun kolektif, yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan nasional dengan pemberian pendidikan agama. Tipe ideal manusia dan masyarakat Indonesia yang ingin dibentuk melalui pendidikan dan pembelajaran agama dalam sistem pendidikan nasional dimaksud adalah manusia dan masyarakat yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Maarif (1987: 7) mengistilahkannya sebagai manusia yang kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan.

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan di atas, idealnya masyarakat Indonesia tumbuh menjadi masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; atau masyarakat religius dan moralis, di samping sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tipe masyarakat Indonesia yang diidealkan oleh sistem pendidikan nasional ini sepenuhnya sesuai dengan tipe masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam. Menurut Rahman (1996: 54 dan 55), "tujuan utama Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika", atau "menegakkan sebuah tata masyarakat yang ethis dan egalitarian". Tipe masyarakat seperti inilah yang dalam bahasa Al-Qur'an (Saba'/34:15) disebut sebagai "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*", yakni negeri yang baik (aman dan sentosa) dan penuh dengan ampunan dari Tuhan Yang Maha Pengampun (Shihab, 2007, 11 : 362- 363).

Tipe masyarakat yang diidealkan UU Sisdiknas tersebut , yang kompatibel dengan tipe masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam, pada kenyataannya belum “membumi” dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Sebaliknya , realitas kehidupan masyarakat Indonesia justru memperlihatkan paradoks dengan tipe masyarakat yang ingin dibentuk dan diwujudkan oleh sistem pendidikan nasional.

Paradoks sebagaimana yang dimaksud terlihat jelas dari fenomena munculnya degradasi moral dalam masyarakat, seperti penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, pornografi, dan pornoaksi, kekerasan, perusakan, korupsi, kolusi, nepotisme, kehidupan ekonomi yang konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif. Khusus di kalangan pelajar dan mahasiswa, gejala degradasi moral tampak, antara lain, dari fenomena munculnya radikalisme pelajar, tawuran atau perkelahian massal antar siswa atau antar mahasiswa, banyaknya pelajar dan mahasiswa yang terjerat narkoba, dan lunturnya sopan santun di kalangan remaja- pelajar. Fenomena degradasi moral tersebut tidak hanya terjadi dalam skala kecil, melainkan meluas pada semua sektor kehidupan.

Fenomena degradasi moral dalam masyarakat yang cenderung semakin serius dewasa ini tidak bisa diartikan lain, kecuali mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, belum berhasil menanamkan nilai- nilai agama dalam rangka membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Padahal sebagian besar orang tua dan masyarakat telah mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka, termasuk dalam pendidikan agama, kepada institusi agung yang bernama sekolah.

Agama Islam, di sekolah- sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam guna membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian religius atau islami adalah karena proses pembelajaran agama islam yang berlangsung di sekolah terbatas pada kegiatan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sejatinya pendidikan agama islam di sekolah-sekolah harus merupakan alih pengetahuan dan alih nilai (*transfer of value*) sekaligus (Karim, 1991: 27).

Karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah terbatas hanya pada kegiatan alih pengetahuan, maka pendidikan agama menjadi terjerumus ke dalam pengajaran nilai agama yang bersifat indoktrinatif-formal. Sistem nilai Islam yang diajarkan di sekolah hanya dipahami secara teoritis, tetapi tidak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran agama Islam yang dilakukan di sekolah tidak di letakkan dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh dan demi menghayati kehidupan yang baik, melainkan sekedar memenuhi tuntutan formal-akademik sekolah.

Abdullah (1996:72-73) menyebut pelaksanaan pendidikan agama islam yang hanya terbatas pada kegiatan alih pengetahuan sebagai pendidikan agama bercorak literalis. Menurutnya, pendidikan agama model literalis merasa puas dan berhenti hanya pada aspek kognitif-formal-doktrinal; pendidikan agama

model literalis kurang tertarik untuk menyentuh aspek etika atau akhlak, dan karenanya tidak mampu menjangkau sampai taraf pembentukan sikap hidup beragama dan gaya hidup agamis.

Faktor lain yang menyebabkan kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam guna membentuk peserta didik menjadi pribadi yang islami adalah karena adanya pemisahan secara dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum (Maarif, 1996: 7).

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum ini, menurut Achmad (1991: 52), membawa kepada rangkaian dikotomi aspek-aspek lainnya dalam sistem pendidikan nasional. Rangkaian dikotomi dimaksud adalah berupa dikotomi sekolah agama dan sekolah umum, dikotomi kurikulum, dan dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sistem pendidikan yang dikotomik tersebut pada akhirnya bermuara pada *output* pendidikan yang berkepribadian ganda (*split personality*).

Kenyataan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah gagal merealisasikan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang berarti pula gagal mewujudkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang religius (islami) dan etis, tentu saja menuntut perlunya dilakukan reformulasi terhadap sistem dan praktis pendidikan agama yang berjalan selama ini. Sehubungan dengan hal ini Maarif (1996: 11-12) menyarankan perlunya dibangun model pendidikan yang integratif. "Integrasi yang harus dituju",

demikian dia menulis, “bukan hanya secara kelembagaan saja, tetapi mencakup segala aspek napas penyelenggaraan pendidikan”.

Sekolah Islam Terpadu yang mulai banyak dikembangkan akhir-akhir ini, baik tingkat dasar maupun menengah, merupakan sebuah wujud dari eksperimen modal pendidikan integratif dimaksud. Sekolah Islam Dasar Terpadu (SDIT) Baitus Salam Prambanan adalah salah satu di antara contoh pendidikan integratif. SDIT Baitus Salam Prambanan menerapkan sistem *full day school*, dengan mengembangkan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum agama Islam. Dengan kurikulum terpadu tersebut, SDIT Baitus Salam Prambanan mampu memberikan perhatian dan penekanan yang besar terhadap penanaman nilai-nilai agama; nilai-nilai agama bukan hanya ditanamkan melalui pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga ditanamkan secara integratif melalui semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan mata pelajaran IPA, guru mengintegrasikan penanaman nilai-nilai keimanan kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Selain kurikulumnya yang terpadu, SDIT Baitus Salam Prambanan selalu berusaha membangun sinergi antara sekolah (guru) dan orang tua murid dalam membimbing dan mengontrol perkembangan peserta didiknya. Singkatnya, model pendidikan integratif yang dikembangkan SDIT Baitus Salam Prambanan mencakup integrasi kelembagaan, integrasi kurikulum, dan integrasi sekolah dengan orang tua murid.

Secara teoritis, dengan model pendidikan integratif yang dikembangkannya tersebut SDIT Baitus Salam Prambanan niscaya menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didiknya guna mewujudkan generasi masa depan bangsa yang religius dan etis. Persoalannya adalah, apakah idealitas tersebut benar-benar menjadi kenyataan dalam dinamika pendidikan di SDIT baitus salam prambanan? Persoalan ini tentunya masih harus dicermati secara kritis dan sistematis melalui penelitian empiris; dan penelitian ini berusaha melakukan hal itu dengan memfokuskan telaahan pada tiga aspek pokok, yakni model kurikulum yang diterapkan, strategi penanaman nilai-nilai agama Islam, dan hasil penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku murid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk sikap dan perilaku agamis murid di SDIT Baitus Salam Prambanan?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap perubahan sikap dan perilaku agamis murid di SDIT Baitus Salam Prambanan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kerangka implementasi kurikulum, terpadu untuk membentuk sikap dan perilaku agamis murid di SDIT Baitus Salam Prambanan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil yang diperoleh dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap perubahan sikap dan perilaku agamis murid di SDIT Baitus Salam Prambanan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, yang mengungkapkan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku murid di SDIT Baitus Salam Prambanan, diharapkan berguna :

- a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya, sebagai sumbangan pemikiran ke arah inovasi sistem pendidikan Islam.
- b. Bagi SDIT Baitus Salam Prambanan selaku lembaga, sebagai bahan masukan dalam upaya menyempurnakan konsep dan praksis dari system pendidikan integratif yang dikembangkan dan diimplementasikannya.

- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan guna meningkatkan kinerja pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama Islam dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang agamis atau islami pada diri murid.
- d. Bagi sekolah lain, sebagai bahan perbandingan dalam upaya membangun dan mengembangkan system pendidikan integratif.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama atau pembinaan kesadaran hidup beragama yang menekankan pengembangan ranah (domain) semakin banyak menarik perhatian kalangan penelitian. Penelitian Fathul Azis (2007) mencermati masalah pembiasaan praktek hidup beragama dalam proses pendidikan agama Islam di SDN 3 Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Hasil penelitian Fathul Azis menemukan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 3 Bangunrejo berjalan efektif, yang ditopang oleh program ekstrakurikuler dan Madrasah Diniyah pada sore hari. Dalam pengembangan diri siswa, proses pendidikan agama Islam berkolaborasi dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Jawa, BK, Seni Budaya, Penjaskes, dan PPKn. Sementara itu, dalam usaha guru mengembangkan ranah efektif pendidikan agama Islam, maka digunakan metode pembiasaan. Hal ini terbukti efektif membentuk akhlak siswa, di antaranya terbentuk sikap tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen,

percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.

Penelitian Nurseto Suryo Putro (2007) membahas mengenai pembinaan kesadaran beragama siswa dalam tinjauan psikologi Islam. Hasil penelitiannya, yang merupakan studi kasus di SDN Jurugentong, Banguntapan, Bantul, menemukan bahwa langkah yang dilakukan dalam rangka pembinaan kesadaran beragama siswa meliputi perbaikan metode pembelajaran, penambahan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, penambahan sarana dan prasarana kegiatan agama, peningkatan kualitas guru, dan perubahan kurikulum. Langkah-langkah tersebut ternyata berhasil meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Penelitian Suryadi (2011) tidak secara spesifik membahas masalah penanaman nilai-nilai agama, melainkan meneliti kasus implementasi pendidikan afektif pada anak usia sekolah (6-13 tahun) di SD Muhammadiyah Sapen, SDIT Luqmanal-hakim, dan SDN Ungaran Yogyakarta. Temuan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan afektif yang dapat menjamin pembentukan karakter peserta didik, seperti akhlak mulia, jujur, dan disiplin. Temuan lain dari penelitiannya menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Sapen dan SDIT Luqman al-Hakim dalam melaksanakan pendidikan afektif untuk membentuk karakter siswa.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, hanya penelitian Fathul Azis yang memiliki banyak kemiripan dengan penelitian ini. Sedangkan penelitian Nur Seto Suryo Putro dan penelitian Suryadi

memperlihatkan fokus yang sebagian besarnya berbeda dengan penelitian ini. Kecuali mengungkapkan hasil dari pembinaan kesadaran beragama, penelitian Nurseto Suryo Putro tidak menjelaskan model kurikulum yang diterapkan maupun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan kesadaran beragama siswa. Sementara itu, penelitian Suryadi tidak memfokuskan hanya pada bidang studi agama, walaupun masalah karakter religius dan akhlak mulis menjadi salah satu titik singgung telaahnya. Selain itu, sama seperti penelitian Nurseto Suryo Putro, penelitian Suryadi tidak menyinggung masalah model kurikulum yang diterapkan maupun metode yang digunakan dalam pendidikan afektif.

Mengenai kemiripan atau kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Fathul Azis, hal itu terletak pada kenyataan bahwa keduanya sama-sama mengangkat masalah model kurikulum yang diterapkan dan hasil yang dicapai dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku agamis siswa sebagai bagian dari pokok bahasan. Namun demikian, ada dua perbedaan penting antara penelitian ini dan penelitian Fathul Azis. Perbedaan pertama adalah mengenai metode yang ditelaah. Fathul Azis membatasi telaahnya tentang metode yang diterapkan hanya pada metode pembiasaan. Sedangkan penelitian ini memegang pandangan bahwa keberhasilan proses penanaman nilai-nilai agama dalam membentuk sikap dan perilaku tidak dijelaskan dan dikembalikan hanya kepada satu metode tunggal; karenanya penelitian ini berusaha mencermati semua metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut. Perbedaan kedua

adalah mengenai lingkup sikap dan perilaku yang diamati; penelitian Fathul Azis hanya mengamati sikap dan perilaku dalam aspek akhlak, sementara penelitian ini berusaha mengamati semua sikap dan perilaku yang berhubungan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak .

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mempunyai spesifikasi tertentu yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Dengan spesifikasinya dimaksud, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, baik pada tingkat teoritis maupun tingkat praksis.

E. Landasan Teori

Teori-teori yang dielaborasi dan dideskripsikan dalam landasan teori meliputi teori-teori tentang perkembangan psikologis dan kesadaran agama pada anak, desain kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islam, dan strategi pembelajaran nilai dalam pendidikan Islam.

1. Perkembangan Psikologis Dan Kesadaran Agama Pada Anak

Untuk memudahkan dan lebih memperjelas uraian, maka deskripsi teoretis tentang perkembangan kesadaran agama pada anak dikemukakan secara terpisah.

a. Perkembangan Anak Dalam Perspektif Psikologis

Deskripsi teoretis tentang perkembangan psikologis anak ini dibatasi pada tahap usia sekolah; tepatnya, usia sekolah dasar. Suryabrata

(1984 : 214-217) menyebut tahap perkembangan ini sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, yakni antara usia 6 sampai 13 tahun . Pada masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, anak-anak relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya maupun masa sesudahnya.

Masa keserasian bersekolah dapat dibedakan atau dibanding menjadi dua fase, yaitu masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (usia 6 sampai 9 tahun) dan masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (usia 10 sampai 13 tahun). Beberapa sifat atau ciri khas yang menandai perkembangan psikologis anak pada masa pertama (kelas-kelas rendah SD) adalah sebagai berikut :

- 1) Ada korelasi yang tinggi antara kondisi jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan yang tradisional.
- 3) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan; di pihak lain, ada kecenderungan untuk meremehkan anak-anak lain.
- 5) Bila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama pada usia 7 sampai 8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa memperhatikan apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Selanjutnya, pada masa kedua (kelas-kelas tinggi SD) dari periode intelektual, sifat atau ciri khas yang menandai perkembangan psikologis anak adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, dan hal ini membawa kepada kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Sangat realistis, ingin tahu dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini sudah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran-mata pelajaran khusus.
- 4) Sampai kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah usia 11 tahun menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya; biasanya untuk bermain bersama .

Masa intelektual atau keserasian bersekolah diakhiri dengan munculnya masa remaja, yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja tentu saja mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan sifat dan karakteristik masa anak-anak. Namun perkembangan masa remaja adalah di luar cakupan urain ini .

b. Perkembangan Kesadaran Agama Pada Anak

Pada umum agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dialaminya pada masa kecil. Seseorang yang masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, kemungkinan besar di masa dewasanya dia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Dalam proses perkembangannya, anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa, yakni dari kata-kata orang di lingkungan terdekatnya. Lambat laun ide tentang Tuhan itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis (Daradjat, 1996: 35-36).

Pada usia 6 tahun, menurut penelitian Praff (Jalaludin, 1998 : 70) pandangan anak tentang Tuhan sepenuhnya bersifat antropomorfis, yakni Tuhan digambarkan menyerupai manusia. Konsep keutuhan seperti itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing. Selain itu, perasaan anak terhadap Tuhan pada usia awal masa keserasian bersekolah ini umumnya bersifat negatif, yaitu takut, menentang, dan ragu (Daradjat, 1996: 42).

Memasuki usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan telah berganti menjadi lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dengan Tuhan dipenuhi oleh rasa percaya dan aman. Bahkan pada tahap perkembangan ini anak cenderung menjauhkan Tuhan dari perbuatan negative, seperti mematikan, menyakitkan, dan mendatangkan bencana-bencana alam yang mengerikan. Sebabnya adalah bahwa pada usia ini anak lebih membutuhkan Tuhan yang menyerupai figur bapak yang baik,

yang pengasih dan penyayang, serta yang menjadi teman baginya; pada usia ini anak tidak membutuhkan Tuhan yang sangat perkasa bagi alam ini (Daradjat, 1996; 42-43).

Pada usia 8 tahun kesadaran dan penghayatan beragama anak memasuki tahap perkembangan yang lebih maju. Hubungan anak dengan Tuhan berkembang menjadi hubungan individual, yang bentuk dan sifatnya dibayangkan dengan caranya sendiri (Daradjat, 1996: 43). Pada tahap ini anak telah, memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Menurut Jalaluddin (1998: 67), konsep keagamaan individualistik dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Konsep keutuhan konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- 2) Konsep keutuhan yang lebih murni, yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep keutuhan yang bersifat humanistik, yakni ketika dalam menghayati ajaran agama yang dianut, agama telah menjadi etos humanis pada dirinya.

Pada fase kesadaran beragama yang bersifat individual ini, shalat dan doa yang menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak dan lazim (tidak asing bagi mereka). Kandungan do'anya umumnya bersifat pribadi, yaitu meminta sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya, serta terdapat pula keinginan yang kuat untuk minta tolong atas hal-hal yang tidak mampu dicapai atau dilakukannya. Sementara itu, ketika dia

aktif dalam kegiatan atau upacara agama, maka keaktifannya bukan terutama karena kegiatan atau upacara agama itu sendiri, melainkan lebih karena adanya daya tarik eksternal pada kegiatan atau upacara agama tersebut. Sebagai contoh, di bulan Ramadan dia rajin shalat tarawih di masjid, karena di masjid itu dia biasa bertemu dengan teman-temannya serta akan memperoleh ta'jil setelah selesai shalat tarawih (Drajat 1996: 45-46).

Memasuki usia Sembilan 9 tahun anak mulai menyadari Tuhan dan agama sebagai keharusan normal dan sosial. Ketika agama telah mencapai sifat-sifat normal ini, maka kebaikan tertinggi adalah perintah Tuhan. Karena itu, kejahatan yang sangat besar pada pandangan anak usia 9 tahun adalah mencela agama. Disisi lain, ketika anak ini menyadari bahwa agama menyatukan dan menghubungkannya dengan golongan tertentu, maka pada pada waktu yang sama dia juga menyadari bahwa agama memisahkannya dari golongan yang lain, yakni golongan yang berbeda agamanya. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa pengertian anak tentang nilai-nilai sosial dari agama merupakan suatu peningkatan dan kemajuan dalam perkembangan kesadaran agama pada anak (Daradjat, 1996: 50-54). Kesadaran anak tentang fungsi moral dan fungsi sosial dari agama itu menjadi semakin mantap ketika anak memasuki usia 10 tahun dan seterusnya ke atas.

Menurut Jalaluddin (1998: 68-72), meskipun kesadaran agama pada anak usia sekolah berkembang tahap demi tahap, namun ada

beberapa ciri yang menandai sifat-sifat agama yang berlaku umum pada anak. Beberapa ciri yang menandai sifat-sifat kesadaran agama pada anak dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mendalam (*unreflective*), yakni kebenaran agama yang diterima anak cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Namun demikian, ada sebagian anak yang memiliki ketajaman pikiran dan daya kritis untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.
- 2) Egosentris, dalam arti kesadaran dan rasa keagamaan pada bersifat pribadi dan berpusat pada kepentingan dirinya. Karena itu, dalam kesadaran beragamanya anak menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- 3) Antropomorfis, yakni konsep ketuhanan pada anak-anak umumnya jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka, maka anak-anak menganggap wujud dan sifat Tuhan itu sama dengan manusia.
- 4) Verbalis dan ritualis, yakni kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar awalnya tumbuh secara verbal dengan menghafal kalimat-kalimat keagamaan serta melalui amaliah (*ritual*) yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

- 5) Imitatif, yakni perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Sifat meniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan agama pada anak.
- 6) Rasa heran, dalam arti pada diri anak terdapat kebutuhan bagi dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Kesadaran dan kehidupan beragama adalah pengalaman baru yang mereka kenal, suatu pengalaman yang timbul dari rasa heran dan kagum.
- 7) Dengan demikian, berdasarkan deskripsi teoritis tentang perkembangan anak dalam persepektif psikologis dan perkembangan kesadaran agama pada anak diatas dapat ditegaskan baha dari persepektif psikologis, pribadi yang matang bagi anak-anak sekolah dasar (SD) adalah pribadi yang sudah mencapai atau mampu berfikir secara realistis serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara wajar dengan teman sebaya. Sedangkan dari sudut perkembangan kesadaran agama, pribadi yang matang bagi anak SD adalah pribadi pribadi yang sudah mampu mengaplikasikan sikap dan perilaku agamis (terbiasa bersikap dan berperilaku agamis) dalam kehidupan sehari-harinya, meskipun sifatnya tidak mendalam, egosentris, antroposentris, verbalis dan ritualis, serta imitative.

2. Desain Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islam

Kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai Islam berarti bahwa nilai-nilai Islam menjadi bahan ajar ini dalam desain kurikulum, sementara pelajaran-pelajaran lain dikembangkan di sekitar bahan inti tersebut. Atau

sebaliknya, mata pelajaran lain yang menjadi bahan ajar inti dalam desain kurikulum terpadu, sedangkan nilai-nilai Islam sebagai bahan ajar dikembangkan di sekitar mata pelajaran lain yang menjadi bahan ajar' inti. Karena itu, sebelum mengemukakan konsep teoretis tentang desain kurikulum terpadu, terlebih dahulu dideskripsikan teori-teori tentang konsep pendidikan Islam terpadu dan konsep nilai dalam pendidikan Islam.

a. Konsep pendidikan Islam terpadu

Dalam arti kelembagaan, pendidikan Islam terpadu adalah identik dengan sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah atau pendidikan yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-qur'an dan as-sunnah. Konsep operasional pendidikan Islam terpadu atau sekolah Islam terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam serta budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "terpadu" dalam sekolah dan pendidikan Islam terpadu dimaksudkan sebagai penegasan dari Islam itu sendiri, yakni bahwa Islam itu bersifat menyeluruh dan integral, bukan parsial dan dikotomik.

Dalam aplikasinya, sekolah dan pendidikan Islam terpadu diartikan sebagai sekolah dan pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan sekolah dan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu

jalanan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah serta pendidikan tidak terlepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam (Tim JSIT, 2006: 57).

Menurut Tim JSIT (2006: 34-35), landasan teoretis dari konsep sekolah dan pendidikan terpadu bertolak dari pandangan Islam yang menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah dan sekaligus merupakan tanda-tanda (ayat) tentang keberadaan, kebesaran, kebenaran, dan kemahakuasaanNya. Dalam hal ini mempelajari dan memahami ayat-ayat Allah yang terhampar di alam raya akan memberikan manfaat bagi pemenuhan fasilitas kehidupan manusia. Di sisi lain, wahyu Allah yang tertulis dalam al-qur'an, yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw, menjadi petunjuk dan isyarat yang akan membimbing manusia ke arah yang benar (*minhahul hayah*).

Dengan demikian, implikasinya dalam ontology pendidikan Islam adalah bahwa tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketika kita terbiasa berbicara perihal pendidikan Islam, maka cakupan yang menjadi objek pembahasannya adalah meliputi segala yang terkait dengan peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, yakni mempelajari segenap ilmu yang memberikan bekal bagi upaya menjalankan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Dengan kata lain, pendidikan Islam melingkupi objek bahasan nilai-nilai dan ayat-ayat Allah yang tertulis dalam al-

Qur'an (ayat-ayat qauliyah) dan ayat-ayat Allah yang bertaburan di alam semesta (ayat-ayat kauniyah). Karena itu, Islam sebagai *manhajul hayah* memandang bahwa seluruh isi kehidupan ini patut dipelajari dan dipahami, yang nantinya akan menuntun manusia mengamalkannya untuk mencapai tujuan hakiki sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt (mencapai keridhoan Allah).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Islam terpadu pada dasarnya menekankan prinsip kemenyeluruhan dan keterpaduan isi atau muatannya dalam satu jalinan kurikulum. Tetapi prinsip kemenyeluruhan dan keterpaduan isinya dalam satu jalinan kurikulum tersebut membawa implikasi dan konsekuensi pada tuntutan keterpaduan beberapa aspek kegiatan pembelajaran dan penyelenggaraan kelebagaannya. *Pertama*, pendidikan Islam terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik peserta didik. *Kedua*, pendidikan Islam terpadu memadukan pendidikan aqliyah, ruhaniyah, dan jasadiyah. *Ketiga*, pendidikan Islam terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar, yaitu sekolah, rumah (orang tua murid), dan masyarakat (Tim JSIT, 2006: 57-57).

b. Konsep Nilai Dalam Pendidikan Islam

Menurut Milton Rokeach dan James Bank (Kartawisastra, 1980: 1), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang

lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghendaki suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan, dimiliki, atau dipercayai. Kemudian nilai religius adalah sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, sejalan dengan pandangan dan ajaran agama (Taher, 1977: 92). Sedangkan pendidikan nilai adalah segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur (Adimassana, 1986: 35)

Dalam konteks pendidikan Islam, sistem nilai islami yang ingin dibentuk pada pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhan dapat diklarifikasikan berdasarkan norma-norma yang ada dalam kehidupan, misalnya norma kepercayaan (akidah), norma hukum (syari'ah), dan norma akhlak. Norma-norma tersebut sangat diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses pendidikan Islam (Arifin, 1993: 142).

Pusat dari keseluruhan sistem nilai Islam adalah tauhid. Tauhid adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah, dan takdir. Karena itu, tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan yang integral dan organik (Faruqi, 1995: 10 dan 16). Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan dasar ontologis bagi pembangunan landasan aksiologis

(Islam sebagai sistem normatif) dan landasan epistemologis (Islam sebagai system pengetahuan) dalam bangunan peradaban Islam (Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, 1999:64).

Penting dikemukakan bahwa nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat mencakup berbagai aspek, namun semuanya terpadu dalam jaringan sistem nilai. Sistem nilai adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat (Eko Harianto, 2010:326). Bertolak dari pengertian sistem nilai ini, maka sistem Islam dapat dipahami sebagai keseluruhan tatanan yang terdiri dari prinsip-prinsip akidah, syari'ah, dan akhlak yang saling berhubungan dan mempengaruhi dalam suatu kesatuan yang bulat serta menjadi kerangka acuan dalam sikap dan perilaku lahiriah maupun batiniah insan muslim, yang berpusat pada diktrin tauhid.

Nilai-nilai Islam sebagai suatu system tersebut, yang sifatnya menyeluruh, mengandung aspek normatif adalah kaidah atau pedoman pertimbangan tentang baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, serta diridhai dan dimurkai Allah SWT (Arfin, 1993:140). Sedangkan aspek operatif nilai mengandung lima pengertian kategorikal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram (Eko Harianto, 2010:326).

Menurut Daradjat (1996:35), nilai keagamaan, atau secara lebih spesifik nilai keislaman, seseorang umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Semakin banyak pendidikan, pengalaman, dan latihan yang bermuatan nilai-nilai keislaman yang dilaluinya dalam proses perkembangannya, maka semakin banyak unsur nilai keislaman yang tertanam dalam diri anak. Nilai-nilai keislaman yang telah terinternalisasi dalam diri anak niscaya akan tercermin dalam sikap dan perilakunya maupun dalam kepribadiannya berupa terbentuknya sikap dan perilaku serta kepribadian yang islami. Upaya menanamkan nilai-nilai keislaman guna membentuk sikap dan perilaku serta kepribadian peserta didik yang islami itulah yang menjadi tugas pendidikan agama Islam disekolah. Salah satu unsur penting yang menentukan efektivitas pelaksanaan tugas ini adalah model kurikulum yang diimplementasikan.

c. Desain Kurikulum Terpadu Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, menurut Hasbullah (1990: 180), pendidikan agama merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan dan melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pembelajaran nilai. Syaibany (1979:520), juga menegaskan bahwa salah satu prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah pertautannya yang intensif (mendalam) dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Semua mata pelajaran yang

terkandung dalam kurikulum harus dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Sebab semuanya harus berjalan dalam rangka agama dan akhlak serta berusaha mencapai tujuan spiritual dan akhlak.

Kedua pandangan di atas pada prinsipnya sama-sama menekankan bahwa sejatinya kurikulum pendidikan Islam didesain menurut model kurikulum terpadu. Dalam teori pengembangan kurikulum, desain kurikulum yang relevan dengan tuntutan kurikulum terpadu adalah *the core curriculum design* (desain kurikulum inti). Dalam mengintegrasikan bahan ajar, desain kurikulum inti mata pelajaran-mata pelajaran atau bahan ajar tertentu sebagai inti(core). Kemudian pelajaran-pelajaran lain dikembangkan di sekitar inti tersebut (Sukmadinata, 2000:122).

Dalam aplikasinya untuk penyusunan desain kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, model kurikulum inti dapat dirancang dengan menempuh salah satu di antara dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan cara memilih dan menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai inti. Pelajaran-pelajaran yang lain dikembangkan di sekitar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menempati posisi inti. Sedangkan pendekatan yang kedua adalah kebalikannya; mata pelajaran lain, misalnya IPA atau IPS, dipilih dan dijadikan inti. kemudian mata pelajaran pendidikan agama Islam dikembangkan disekitar mata pelajaran IPA atau IPS yang menempati posisi itu tersebut. Artinya, pendidikan agama Islam melekat pada

pelajaran IPA atau IPS yang menjadi inti itu sebagai bagian dari pembelajaran nilai.

Tentu saja keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam guna membentuk sikap dan perilaku agamis peserta didik, system persekolahan terbentuk dari empat subsistan, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar dalah kegiatan atau perlakuan professional yang diberikan oleh guru. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran. Sedangkan kurikulum adalah rencana yang memberii pedoman dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai salah satu subsistem dari keempat subsistem yang membentuk system persekolahan, dengan demikian kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dokumen tertulisnya semata, melainkan harus pula dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Sebab kurikulum bukan hanya rencana tertulis bagi pembelajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan serta kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikululum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan dalam kelas adalah kurikulum fungsional (Sukmadinata, 2000:5). Proses

pelaksanaan fungsi kurikulum di dalam kelas pada prinsipnya berkenaan dengan strategi system pembelajaran

3. Strategi pembelajaran keagamaan dalam pendidikan Islam

Strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan, baik tujuan instruksional maupun tujuan pengiring. Jenis dan urutan perbuatan itu tampak digunakan dan diperagakan oleh guru dan siswa dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran (Saleh, 2000: 45). Menurut Surakhmad (1994: 26), pembelajaran adalah interaksi aktif dua arah antara guru dan siswa. Dalam setiap interaksi edukatif selalu terkandung dua unsure pokok, yaitu unsure normatif dan unsur teknis. Unsur normative adalah kaidah atau norma yang diyakini bersama dan harus menjadi pegangan guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Sedangkan unsure teknis adalah rangkaian peristiwa (proses) yang berlangsung dalam suatu masa, terikat pada suatu situasi, dan terarah pada suatu tujuan.

Unsur normative pendidikan dan pembelajaran tertuang dalam rumusan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sementara unsure teknis terutama teraktualisasi dalam metode pembelajaran maupun teknik evaluasi yang digunakan. Sehubungan dengan hal itu, Surakhmad (1979: 44) menegaskan bahwa “di dalam memilih metode yang wajar harus antara lain berpedoman pada tujuan khusus yang akan dicapainya”. Dengan kata lain, “tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif”.

Berdasarkan prinsip bahwa tujuan menentukan metode dalam pembelajaran, yang pada gilirannya juga berpengaruh pada pilihan teknik evaluasi yang diterapkan, maka deskripsi teoritis selanjutnya tentang strategi pembelajaran keagamaan dalam pendidikan Islam difokuskan pada tiga masalah pokok, yaitu sikap dan perilaku agamis, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi.

a. Sikap Dan Perilaku Agamis

Menurut Thurstone (Hamalik, 2000: 214), sikap adalah “tingkat afeksi yang positif atau negative yang dihubungkan dengan objek psikologis”.

Walgito (2002: 110-111) mendefinisikan sikap sebagai berikut:

Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Objek sikap itu bermacam-macam, baik yang konkret maupun abstrak; baik orang, benda maupun situasi. Salah satu objek sikap adalah agama; dari objek ini kemudian muncul sikap keagamaan atau sikap agamis. Jalaluddin (1998: 185) merumuskan pengertian sikap keagamaan atau sikap agamis sebagai “suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama”.

Dari pengertian sikap maupun sikap agamis yang dikemukakan di atas terlihat adanya tiga aspek atau komponen psikologis yang membentuk struktur sikap, kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif

berkenaan dengan sesuatu yang dipikirkan atau dipersepsikan mengenai objek; komponen efektif berkenaan dengan sesuatu yang dirasakan tentang objek (senang atau tidak senang); dan aspek konatif berkenaan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek (Abror, 1993: 108-109; Mar'at, 1982: 21; Walgito, 2002: 111). Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa, pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu atau beberapa objek.

Berkenaan dengan sikap keagamaan atau sikap agamis, menurut Jalaluddin (1998: 185), keberadaannya adalah karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif, dan perilaku agamis sebagai unsure konatif. Dengan kata lain, sikap agamis adalah perpaduan yang kompleks antara pengetahuan agama, perasan agamis, dan perilaku agamis pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Gambaran tentang komponen-komponen atau aspek-aspek yang membentuk struktur sikap sekaligus menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara sikap dan perilaku pada umumnya serta antara sikap agamis dan perilaku agamis pada khususnya. Menurut Gerungan (1983: 151), sikap selalu disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Winkel (1989: 77), yang menyatakan bahwa sifat merupakan kemampuan internal yang sangat berperan dalam pengambilan tindakan, terlebih bila

terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau berperilaku. Namun dalam hal ini seyogyanya antara sikap dan tindakan tidak dikaburkan; sikap adalah kecenderungan atau kesiapan untuk bertindak atau merespon, bukan merupakan tindakan atau respon itu sendiri (Abror, 1993: 108).

Menurut Mar'at (1982: 18), mata rantai hubungan antara sikap dan perilaku terjalin melalui faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong sikap terlihat dalam perilaku nyata pada diri seseorang atau kelompok. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai sikap sentral yang akhirnya membentuk predisposisi (kecenderungan).

Dari keseluruhan uraian di atas menjadi cukup jelas bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami sepanjang hayat. Hal itu berarti pula bahwa sifat dapat berubah-ubah pada diri seseorang atau kelompok orang, terutama bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah perubahan (Abror, 1993: 110; Gerungan, 1983: 153).

Meskipun pembentukan dan perubahan sikap pada hakikatnya ditentukan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal (Abror, 1993: 110; Gerungan, 1983: 156; Walgito, 2002: 115-116), namun para pakar pendidikan sepakat bahwa pendidikan memang berperan sentral dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, terutama di kalangan siswa. Melalui pendidikan di sekolah, menurut Winkel (1989: 78), ditanamkan dan dikembangkan sikap terhadap banyak hal. Di sekolah

terutama dikembangkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, seperti sikap disiplin dan bekerja dengan jujur. Selain itu, diusahakan pula agar berkembang sikap-sikap yang dipandang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pembentukan sikap dan perilaku agamis, para pakar pendidikan Islam berkeyakinan bahwa pendidikan agama memang peran yang sangat penting untuk memberi dan membangun jiwa keagamaan pada diri siswa. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai agama akan berpengaruh dalam membantu kesadaran dan pengalaman agama pada diri siswa. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama itulah kemudian muncul sikap agamis yang pada gilirannya ditampilkan dalam perilaku agamis (Jalaluddin, 1998: 185 dan 189-190). Upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam rangka membentuk sikap dan perilaku agamis inilah yang merupakan tugas utama pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Metode Pembelajaran

Uraian sebelumnya sudah membuat jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam atau penanaman nilai-nilai Islam adalah untuk membentuk sikap dan perilaku agamis atau islami peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan itu, maka pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai dan tepat adalah pendekatan substansialis.

Inti dari pendekatan substansialis dalam proses pembelajaran adalah pembentukan sikap hidup agamis dan humanis pada diri siswa atau peserta didik. Penekanannya adalah pada penjiwaan, penghayatan, penerapan,

internalisasi nilai-nilai fundamental keagamaan (keislaman) dan kemusliman universal. Model pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar nilai-nilai fundamental agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal membentuk dan menjadi pandangan dunia (*World-view*) peserta didik dalam setiap aspek dan langkah kehidupannya (Abdullah, 1996: 73-75).

Dalam kerangka pendekatan pembelajaran substansialis ada dua strategi mengajar yang dapat dan tepat digunakan, yaitu strategi partisipatif dan strategi *values clarification*. Strategi partisipatif, secara operasional, menempatkan guru sebagai fasilitator, sementara siswa adalah sebagai partisipan. Intinya peserta didik berperan sebagai subjek yang kritis terhadap masalah mereka sendiri. Peserta didik atau siswa harus merespon dan memproses pengalaman mereka sendiri dengan menggunakan metode dan media yang tepat, sehingga pada saat proses pembelajaran berakhir mereka akan mengambil pembelajaran (hikmah) dari pengalaman mereka sendiri (Ismail, 2000:163). Penggunaan strategi partisipatif, menurut Harianto (2010: 329), sejatinya menyertakan penerapan banyak metode, seperti simulasi, ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, peragaan, dan permainan peran.

Sementara itu, strategi *values clarification* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada upaya untuk membantu peserta didik mengklarifikasikan nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri serta yang ada dalam masyarakat. Dalam strategi ini proses pembelajaran tidak sekedar untuk menghafal berbagai tuntutan dalam nilai-nilai (agam, social,

budaya, dan sebagainya), tetapi guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang sedang dipelajarinya (Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000: 77). Seperti halnya penggunaan strategi partisipatif, operasionalisasi strategi *values clarification* dalam kegiatan pembelajaran akan menyertakan sejumlah metode yang relevan, misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, sosisodrama dan permainan peran, atau karya wisata.

c. Teknik Evaluasi

Secara umum, evaluasi pembelajaran diarahkan untuk menilai proses dan hasil belajar. Evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui tingkat efektivitas program pembelajaran yang disusun oleh guru serta proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Sedangkan evaluasi hasil belajar diarahkan untuk mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan belajar yang dicapai peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu (Depdinas, 2002: 2).

Dalam konteks penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa, maka objek evaluasi hasil belajar terutama diarahkan pada hasil belajar afektif. Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan nilai-nilai. Karena aspek yang dinilai berkenaan dengan sikap nilai-nilai, maka hasil belajar afektif tidak tepat bila diukur dengan menggunakan teknik tes. Teknik evaluasi yang

dipandang tepat untuk mengukur hasil belajar afektif yang berkenaan dengan sikap terhadap nilai-nilai serta kemauan untuk melakukan dan membiasakan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah teknik non-tes (Sudjana, 2002: 67).

Sehubungan dengan evaluasi terhadap hasil belajar dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam, ada beberapa bentuk teknik non-tes dimaksud adalah proyektif, skala sikap, pengamatan atau observasi, interview atau wawancara, kuesioner atau angket, biografi, dan *anecdotal record* (Sukiman, 2010: 92). Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar afektif dapat memilih dan menerapkan satu atau lebih di antara teknik-teknik evaluasi non-tes tersebut.